



EKSPLORASI ESTETIKA, FUNGSI, DAN WARNA PADA KURSI DENGAN KONSEP MERAK

Kadek Nadila Dwi Putri¹, I Wayan Balika Ika², I Made Jayadi Waisnawa³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : 1nadilayasa.art@gmail.com, 2balikaika@gmail.com, 3imadejayadiwaisnawa@gmail.com

Abstrak

Estetika dan fungsi menjadi elemen yang saling melengkai dalam desain kursi. Kedua elemen ini akan menjadi lebih maksimal saat mampu memberikan kenyamanan, keamanan serta mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Budaya yang berkaitan erat dengan alam menjadi ciri khas masyarakat timur salah satunya Bali. Desain kursi yang mempertimbangkan alam dalam pemilihan konsep dapat menjadi solusi guna memberikan cerminan pengguna dalam beraktivitas. Metoda yang digunakan dalam desain kursi ini berbasis pada riset. Studi terhadap kasus yang dimulai dengan penggalan data, observasi dan analisis menjadi tahapan awal dalam penelitian. Tahapan desain dilakukan dengan menghadirkan dua alternatif yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk dan pola yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan desain kursi yang memiliki estetika namun tetap mampu mengakomodasi aktivitas dari pengguna. Dalam mendukung estetika desain kursi, dipilih konsep burung merak. Garis, bidang, pola dan warna menjadi elemen yang diaplikasikan pada desain kursi. Garis dan bidang didominasi oleh lengkungan sehingga meminimalisasi terbentuknya sudut. Kombinasi warna hijau, biru dengan pola ekor burung merak diaplikasikan sebagai tampilan luar kursi.

Kata kunci : *kursi, elemen desain, merak*

Abstract

Aesthetics and function are complementary elements in chair design. These two elements will be maximized when they can provide comfort, and security and reflect local behavior and culture. The culture that is closely related to nature is the hallmark of eastern society, one of which is Bali. Chair design that considers nature in the selection of concepts can be a solution to provide a reflection of users in their activities. The method used in the design of this chair is based on research. Case studies that begin with data mining, observation, and analysis are the initial stages of research. The design stage is carried out by presenting two alternatives that aim to get the appropriate shape and pattern. The purpose of this research is to get a chair design that has aesthetics but is still able to accommodate the activities of the user. In supporting the aesthetics of the chair design, the peacock concept was chosen. G, fields, patterns, and colors are elements that are applied to the chair design. Lines and planes are dominated by curves to minimize the formation of angles. The combination of green, and blue with a peacock tail pattern is applied as the outer appearance of the chair.

Keywords : *Peacock, Stool, Postmodern*

Artikel ini diterima pada : 12 Maret 2022 dan Disetujui pada : 27 Juli 2022

PENDAHULUAN

Budaya duduk (*seating culture*) dengan menggunakan fasilitas duduk (*seating facility*) menjadi salah satu bagian terpenting sejarah peradaban manusia. Salah satu perkembangannya yang dapat dilihat adalah budaya duduk di daerah Jawa. Budaya duduk dapat dipahami dari pandangan adat dan kebiasaan duduk masyarakat Jawa. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan perjalanan historis serta tatanan masyarakat Jawa pada umumnya. Budaya duduk pada masyarakat Jawa memperlihatkan perilaku dalam beraktivitas (Nabila, 2019). Kursi memiliki makna yang lebih kompleks dibandingkan meja atau jenis perabot furnitur lainnya, hal ini disebabkan hubungan interaksi manusia dengan kursi secara fisik maupun psikologis yang sangat erat. Kursi sebagai elemen estetis fungsional dapat ditemukan pada ruang-ruang komersial salah satunya adalah cafe. Stool-stool yang telah dihasilkan tidak luput dari pertimbangan untuk segi desain nya, kursi yang dirancang mempunyai desain-desain yang menarik sehingga dapat meningkatkan keindahan suatu ruangan, membuat nyaman mata untuk memandang suatu ruangan dengan adanya stool-stool tersebut.

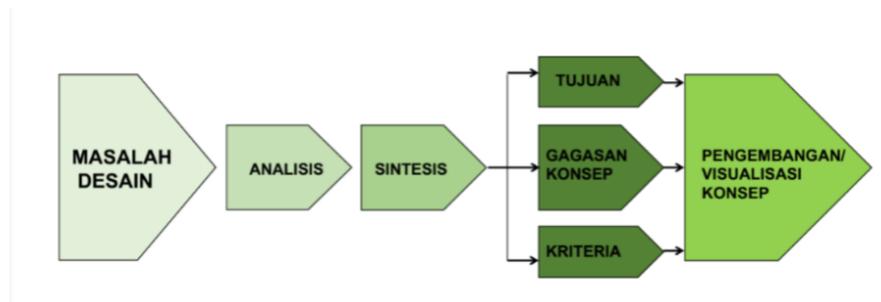
Perkembangan elemen estetis pada kursi tidak hanya dapat diaplikasikan pada ruang-ruang komersial, namun juga ruang non komersial seperti rumah tinggal. Saat ini kursi

dengan penampilan estetik fungsional banyak digunakan untuk aktivitas pada rumah tinggal seperti pada ruang makan, bar, ruang belajar bahkan ruang kerja. Namun, perkembangan elemen estetik yang hadir pada kursi belum mampu menghadirkan budaya atau karakteristik dari lingkungan. Budaya Bali memiliki kemiripan dengan budaya Jawa. Prilaku masyarakatnya yang menjunjung etika dalam setiap aktivitasnya seharusnya tercermin pada fasilitas yang mengakomodasi aktivitas. Kursi sebagai salah satu fasilitas duduk secara tidak langsung dapat merepresentasikan karakter budaya. Selain budaya tersebut, budaya timur banyak menghadirkan konsep yang berasal dari alam. Isu konsep yang berkaitan dengan alam saat ini menjadi trend dalam desain. Hal ini terkait dengan semakin terpinggirkannya alam karena aktivitas manusia. Desain dalam hal ini kursi menjadi media yang diharapkan menjadi salah satu cara dalam mendukung pelestarian lingkungan (J. Waisnawa & Padmanaba, 2022). Konsep alam yang akan diaplikasikan pada kursi adalah burung merak. Pemilihan burung merak didasari oleh keindahan warna dan bentuk ekor saat dibentangkan. Kedua hal tersebut memiliki kesesuaian dengan bentuk kursi khususnya pada elemen sandaran tangan. Selain estetika dan warna yang didukung oleh konsep burung merak, desain kursi juga akan mengakomodasi aktivitas duduk melalui fasilitas penyimpanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghadirkan desain kursi yang fungsional namun tetap memiliki estetika. Desain kursi akan dibuat dengan penampilan yang sederhana melalui sandaran punggung yang tidak terlalu tinggi namun tetap mampu menyangga tubuh penggunanya. Aplikasi konsep burung merak hanya akan dihadirkan pada bagian melengkung sandaran tangan dari bagian atas sampai bawah. Pada sandaran tangan juga akan dihadirkan eksplorasi fungsi yaitu penambahan fasilitas penyimpanan. Akses terhadap fasilitas penyimpanan ini akan dibuat pada bagian kanan dan kiri dudukan dengan menyiasati konstruksi bukaan. Desain kursi ini diharapkan nantinya mampu menghadirkan karakter budaya timur dalam hal ini diakili oleh budaya Jawa dan Bali. Karakter yang dimaksud adalah budaya yang memiliki hubungan erat dengan alam.

METODE

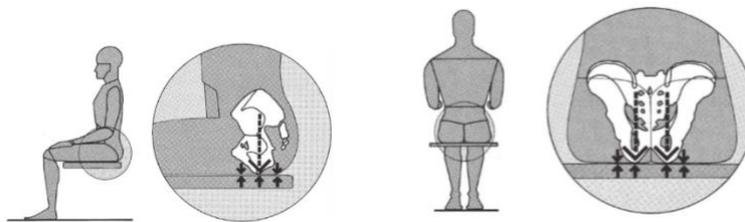
Penelitian terkait desain kursi ini menggunakan metoda desain yang didasari oleh penelitian (*design based reseach*). Tahapan yang pertama kali dilakukan adalah penggalan data. Dalam penggalan data ini dilakukan observasi lapangan berdasarkan pengamatan langsung sehingga dapat mengenali secara nyata data kursi yang akan didesain. Data yang ingin didapatkan dalam penelitian ini terkait dengan pengguna atau civitas, aktivitas, posisi kursi serta fasilitas pendukung yang diinginkan oleh pengguna. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian pustaka sebagai acuan dalam menganalisis dan memilah informasi yang didapat dari berbagai tulisan atau artikel. Metode kajian pustaka ini juga nantinya menjadi dasar penulis agar mampu memecahkan berbagai masalah yang ada seperti ukuran-ukuran standar, kesesuaian warna dan konstruksi yang tepat. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Untuk mendukung data pustaka, penulis juga mencari data parameter yang berhubunga dengan desain-desain kursi berkonsep burung merak. Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan data secara detail untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Analisis juga dimaksudkan untuk menghubungkan fungsi kursi dengan konsep sehingga kursi tidak hanya mampu mengakomodasi aktivitas tetapi juga menghadirkan estetika. Selain itu, Analisis dimaksudkan untuk menemukan permasalahan yang kemudian akan diberikan solusi dalam tahap pengembangannya (Noorwatha et al., 2020). Dalam tahap analisis ini juga akan dilakukan pembuatan alternatif desain yang bertujuan untuk mendapatkan kelebihan dan kekurangan elemen-elemen pada kursi.



Gambar 1.1 Metode Desain
(Sumber: I. K. Noorwatha, 2018)

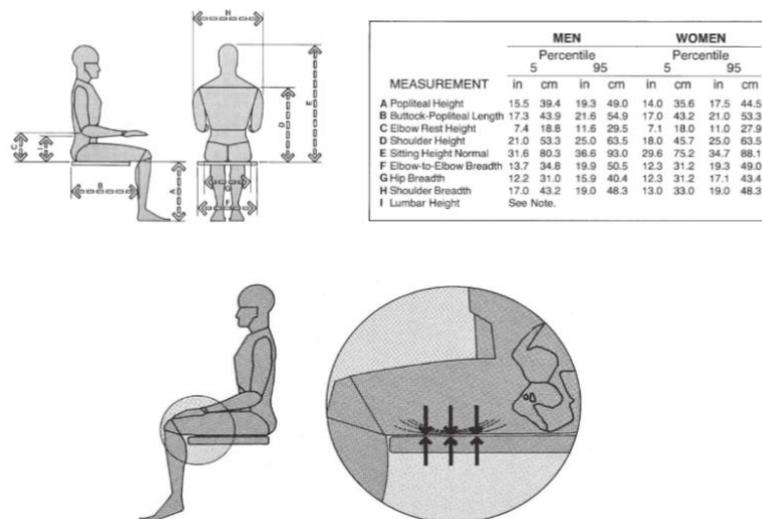
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Posisi Duduk Menurut Tichauer “sumbu penyangga dari batang tubuh yang diletakkan dalam posisi duduk adalah sebuah garis pada bidang datar koronal, melalui titik terendah dari tulang duduk”



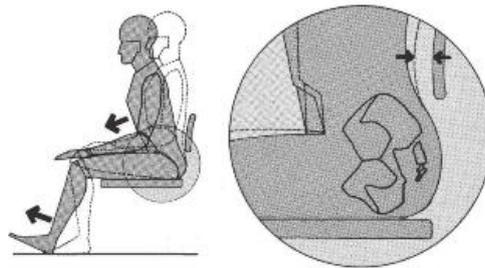
Gambar 2. Tapak potongan yang menunjukkan tulang duduk
(Sumber: Panero, 2003)

Gambar diatas menunjukkan posisi duduk dari keseluruhan berat badan hanya disangga oleh daerah seluas 4 inci persegi. Hal ini mengungkapkan bahwa berat badan yang diterima disebarkan hanya pada daerah yang kecil saja dan sebagai akibatnya terjadi tegangan yang sangat besar di daerah pantat bawahnya (Panero, 1979). Oleh karena itu, suatu perancangan tempat duduk harus diupayakan sedemikian rupa sehingga berat badan yang disangga oleh tempat duduk tersebar pada daerah yang cukup luas.



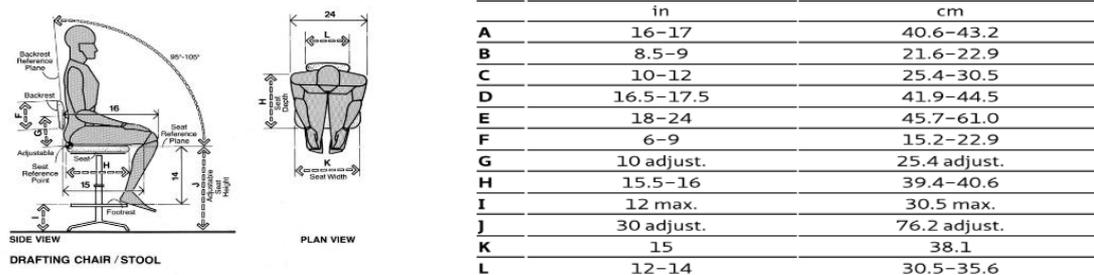
Gambar 3. Pedoman dimensi antropometrik yang dibutuhkan bagi perancang kursi
(Sumber: Panero, 2003)

Landasan tempat duduk yang letak kakinya terlalu tinggi dapat menyebabkan paha tertekan dan peredaran darah terhambat. Telapak kaki tidak dapat menapak dengan baik diatas permukaan lantai yang mengakibatkan lemahnya stabilitas tubuh



Gambar 4. Pedoman dimensi antropometrik yang dibutuhkan bagi perancang kursi (Sumber: Panero, 2003)

Landasan tempat duduk yang menyebabkan letaknya terlalu rendah dapat menyebabkan kaki condong terlanjur ke depan, menjauhkan tubuh dari keadaan stabil. Pergerakan tubuh kedepan akan menjauhkan punggung dari sandaran sehingga penopang lumbar tidak terjaya dengan tepat. Bila landasan tempat duduk terlalu lebar, bagian ujung dari landasan akan menekan daerah tepat dibelakang lutut, menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan pada peredaran darah Landasan tempat duduk yang sempit akan menghilangkan penopang yang tepat pada bagian paha, hal ini juga akan menimbulkan perasaan “terjungkal dari kursi” bagi si pemakai. Perancangan tempat duduk merupakan perancangan yang lebih banyak melibatkan kualitas kenyamanan pemakai yang sukar dipahami, daripada perancangan elemen interior lainnya.



Gambar 5. Antropometri Kursi Stool (Sumber: Panero, 2003)

Diagram diatas menunjukkan ukuran yang harus diperhatikan dalam perancangan kursi Stool. Secara antropometri, dua pengukuran yang paling penting adalah jarak pantat – lipatan dalam lutut serta tinggi lipatan dalam lutut.

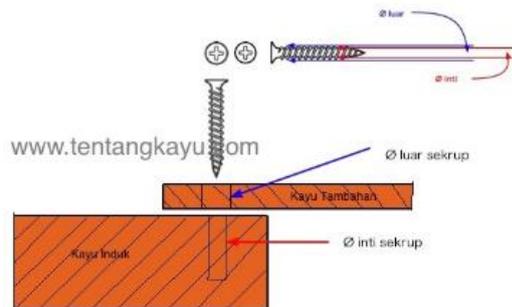
Multipleks adalah kayu olahan yang dibuat dari beberapa lapisan kayu tipis yang sifatnya lebar. Kayu tersebut disatukan dengan menggunakan resin dan diatur sehingga diantara satu dengan yang lainnya berotasi 90 derajat.



Gambar 6. Multipleks (sumber: www.customabel.com, 2022)

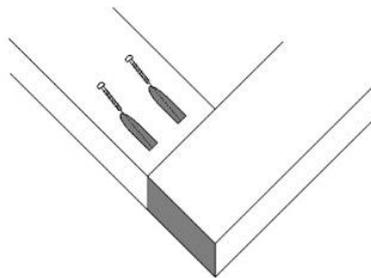
Multipleks yang banyak digunakan untuk furniture dikarenakan multipleks memiliki keunggulan seperti harga yang terjangkau, memiliki daya tahan yang kuat, dan adanya pola serat yang masih tampak

Busa / Foam merupakan salah satu bahan utama yang digunakan dalam pembuatan sofa. Bila tidak ada busa tentunya sofa tidak akan terasa empuk. Ada berbagai jenis busa yang digunakan dalam pembuatan sofa, mulai dari busa bertebal 1 cm, 2 cm, 4 cm, dan 8 cm. Tentunya tiap ketebalan memiliki perannya masing – masing, untuk membuat dudukan terasa empuk, untuk kenyamanan pada bagian sandaran, dsb.



Gambar 7. Sambungan Kayu
(Sumber: www.solopos.com/, 2022)

Bentuk ulir pada batangnya berfungsi untuk membentuk ikatan yang lebih kuat pada kayu. Untuk hasil terbaik, kayu induk harus dilubangi dengan ukuran sebesar diameter inti sekrup dan kayu tambahan dilubangi sebesar ukuran diameter sekrup bagian luar. Dengan adanya ulir tersebut, aplikasi sekrup membutuhkan waktu lebih lama daripada paku. yang harus diperhatikan pada aplikasi sekrup adalah lubang obeng kepala sekrup. Kepala sekrup harus tetap utuh dan baik sehingga bisa dipakai pada waktu membuka atau menutup sekrup kembali.



Gambar 8 Sambungan Kayu
(Sumber: www.solopos.com/, 2022)

Teknik penyambungan kayu ini dilakukan untuk makin memperkuat sambungan pada bagian tertentu. Di samping itu, teknik pocket joints juga memerlukan penambahan sekrup setelah membuat semacam lubang kecil dengan sudut kemiringan tertentu. Biasanya sudut kemiringan tersebut berkisar mulai dari 30 hingga 45 derajat. Tidak disarankan untuk mematok sudut kemiringan di atas kisaran tersebut.

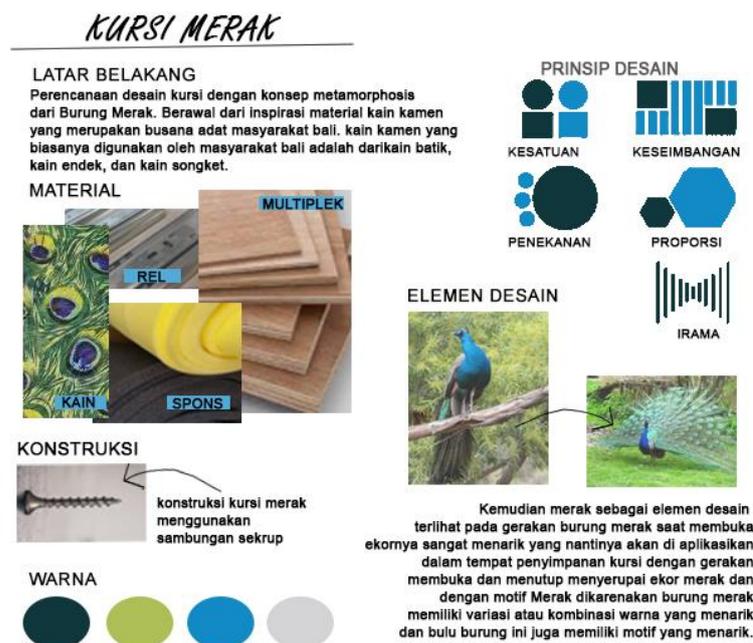


Gambar 9. Moodboard Inspirasi Desain Acuan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Berdasarkan inspirasi moodboard diatas, warna – warna yang akan digunakan adalah Black #120136, Navy #035AA6, Light Blue # 40BAD5, dan Yellow # FCBF1E. Untuk gambar pojok kiri paling atas memiliki desain bantalan dudukan menyerupai bentuk buah cokelat dengan menggunakan material rotan dan besi/logam. Pada gambar kedua bagian pojok kanan tengah – tengah memiliki desain bergaya postmodern karena sifatnya urban dan representasional, atau cocok untuk kota-kota besar dengan desain pada kerangka kaki yang menggunakan material besi dengan bentuk zig-zag. Pada gambar terakhir desain stool yang menarik dengan adanya dudukan dengan kerangka kaki dengan ujung yang bulat. Bantalan dudukan yang tersusun dari bentuk bulat seperti bentuk dudukan dengan aplikasi kombinasi warna.

1. Tahap Ideasi atau Perancangan Konsep Desain

Setelah terkumpulnya data dan masalah yang ada, kemudian dirancanglah sebuah konsep untuk memecahkan masalah (*problem solving*) desain tersebut. Penulis merancang sebuah lemari yang ergonomis dan dapat membantu aktivitas yang dilakukan civitas pada kursi tersebut, dikarenakan civitas merupakan perempuan remaja. Oleh karena itu, dirancanglah lemari dengan konsep yang berjudul “Kursi Merak”.



Gambar 10. Penjabaran Konsep
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

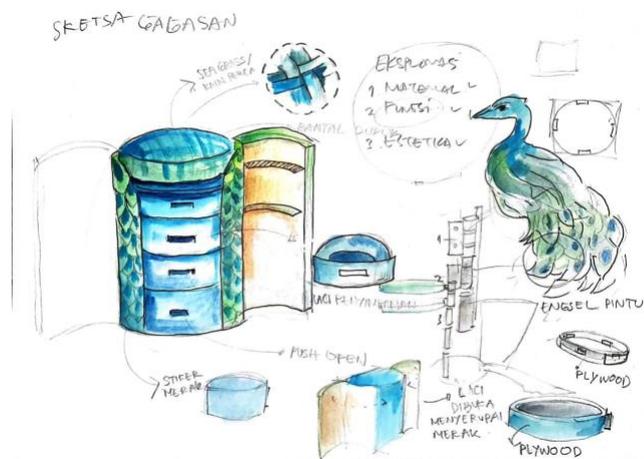
Perencanaan desain kursi dengan konsep metamorphosis dari Burung Merak. Berawal dari inspirasi material kain kamen yang merupakan busana adat masyarakat bali. kain kamen yang biasanya digunakan oleh masyarakat bali adalah dari kain batik, kain endek, dan kain songket. Kemudian terpilihnya kain batik dengan motif Merak Abyorhokokai dikarenakan burung merak memiliki variasi atau kombinasi warna yang menarik dan bulu burung ini juga memiliki motif yang menarik.

2. Tahap Sketsa Gagasan

Berdasarkan konsep metamorphosis dari burung merak yang diterapkan, kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk sketsa gagasan. Dari permasalahan yang ada didapat kesimpulan sintesis yaitu diperlukannya gubahan pada bentuk kursi.

a) Sketsa Alternatif 1

Pada alternatif ini, menggabungkan konsep merak ke dalam stool yang berbentuk bulat dengan bagian kulit tabung yang dapat dibuka menyerupai bentuk gerakan burung merak saat membuka ekornya dan pada bagian laci dibawah stool yang dapat dibuka dengan gerakan memutar dengan mekanisme engsel pintu.



Gambar 11. Sketsa Gagasan 1
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

b) Sketsa Gagasan Alternatif 2

Pada alternatif ini, dengan bagian depan stool yang dapat dibuka sebagai tempat penyimpanan dan menggabungkan karakteristik bulu burung merak sebagai ornament dan karakteristik dari warna burung merak yang diterapkan pada stool.



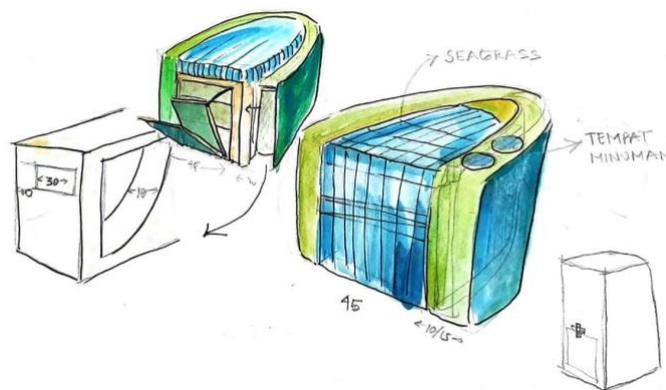
Gambar 12 Sketsa Gagasan 2
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

c) Sketsa Gagasan Alternatif 3

Pada alternatif ini, memiliki bagian depan yang dapat dibuka untuk tempat penyimpanan dan pada sketsa ini terdapat arm rest yang juga berfungsi sebagai tempat menyimpan minuman. Material yang digunakan berupa seagrass dengan warna yang menyerupai warna burung merak.

d) Sketsa Gagasan Alternatif 4

Pada alternatif ini, merupakan sketsa gagasan yang terpilih. Pada sketsa ini merupakan gabungan dari ide-ide sketsa yang sebelumnya. Yakni, dimana pada bagian kulit stool dapat dibuka sehingga menyerupai bentuk merak saat membuka ekornya yang kemudian pada bagian ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan. Bagian depan stool ditambahkan laci untuk tempat penyimpanan dan bagian belakang stool terdapat hiasan ornament yang menyerupai bulu burung merak. Tone warna yang digunakan juga sesuai dengan karakteristik burung merak. Selain itu, perhatian terhadap aspek rupa diaplikasikan melalui keseimbangan antara bidang dan warna. Bidang yang sederhana diseimbangkan dengan warna-warna yang cerah sesuai dengan konsep merak (Simarmata et al., 2022). Aplikasi elemen desain berupa garis, bidang dan warna berpedoman pada konsep merak. Garis-garis lengkung yang mencerminkan keindahan dan karakter alami teraplikasi pada seluruh bagian kursi, bahkan secara keseluruhan bentuk kursi tidak menampilkan sudut. Penekanan sebagai salah satu prinsip desain diaplikasikan pada bagian sandaran tangan yang menghadirkan motif bulu merak. Selain penekanan, pola bulu merak dihadirkan untuk memberikan kesatuan terhadap bentuk-bentuk lainnya pada kursi.



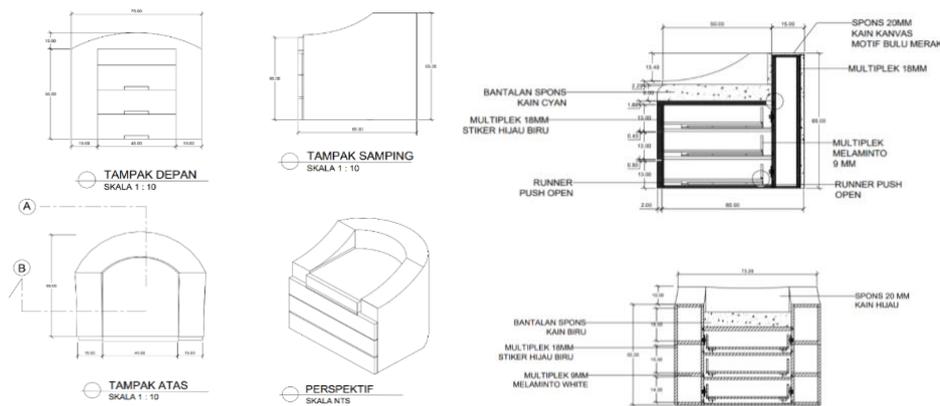
Gambar 13 Sketsa Gagasan 3
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 14. Sketsa Gagasan
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

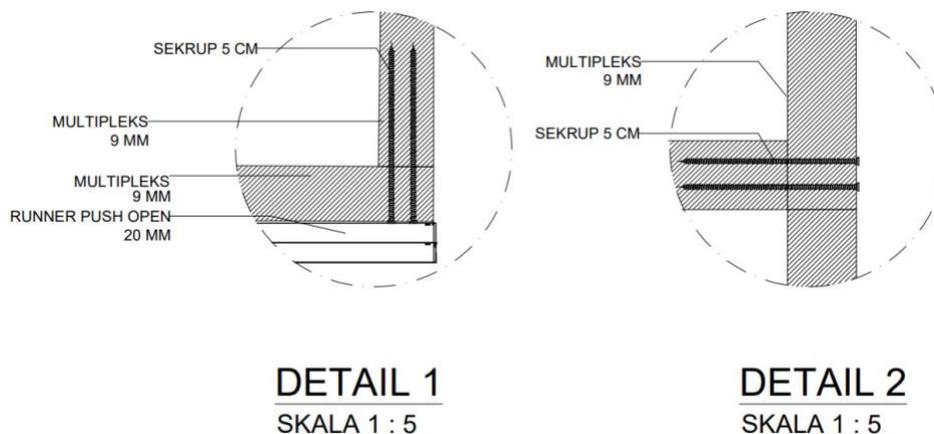
3. Tahap Desain

Karakter burung merak sendiri memiliki bentuk yang dinamis yang menyerupai setengah lingkaran gerakan burung merak yang membuka dan menutup sayapnya ini kemudian ditransformasi ke dalam desain kursi yaitu menjadi penambahan fungsi pada bagian sisi kanan dan kiri kursi yang dapat dibuka dan ditutup menyerupai burung merak. Burung merak dapat dikatakan perwakilan keindahan pada alam. Keindahan tersebut dikarenakan oleh setiap posisi yang dilakukan oleh burung merak akan selalu terlihat indah dan molek. Keindahan tersebut didukung oleh warna-warna yang hadir pada bagian sayap dan ekor saat dibentangkan (Restari & Ernis, 2019) Hal ini kemudian dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan, system terbuka tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan system engsel “dheer”



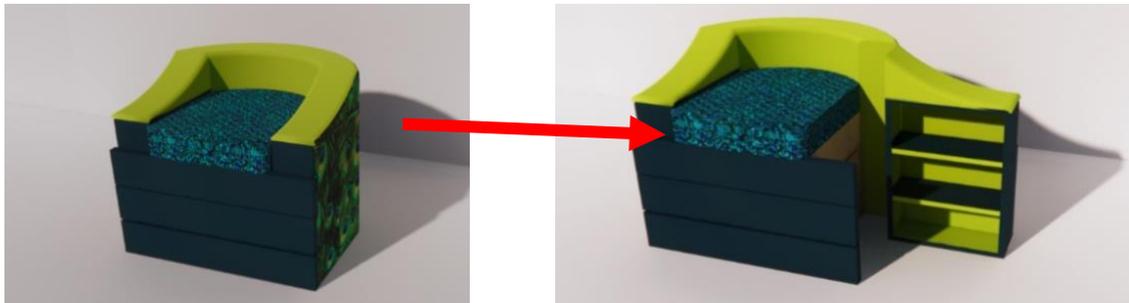
Gambar 15. Gambar Potongan
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

Pada gambar tampak terlihat bagian bantalan dan juga sandaran punggung kursi dibungkus dengan spons 20MM dan kain kanvas. Bagian laci menggunakan *runner push*. Sistem *runner push* dimaksudkan untuk memudahkan civitas dalam melakukan aktivitas penyimpanan. Gambar tampak depan lemari memiliki dimensi panjang 65CM dan lebar 80 CM, kemudian tampak samping dengan dimensi panjang 65 CM dengan lebar yang sama dan tampak atas dengan panjang 65 CM dan lebar 80 CM dengan bagian *hand rest* sebesar 15 CM



Gambar 16 : Gambar Kerja
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

Material yang dipilih dalam perancangan lemari ini yakni, multipleks dengan ketebalan 18mm. Material multiplex ini tersusun dari lembaran kayu yang kemudian direkatkan dengan tekanan tinggi. Material ini dipilih karena memiliki sifat kuat, stabil, dan memiliki daya tahan yang tinggi. Dikarenakan material yang digunakan adalah multipleks maka system konstruksi yang wajib digunakan adalah dengan sekrup. Pemilihan multipleks juga didasarkan oleh pertimbangan bentuk kursi yang dominan melengkung. Sifat elastisitas material multipleks sangat memudahkan dalam membentuk bidang-bidang lengkung.



Gambar 17 Perspektif 3D Kursi Merak dengan Perubahannya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

4. Tahap Perwujudan

Proses perwujudan kursi dengan konsep merak ini menghaddbiskan waktu selama 10 hari. Proses diawali dengan pembuatan kerangka yang secara keseluruhan menggunakan material kayu lapis atau yang diistilahkan dengan multipleks. Material kayu lapis memberikan kemudahan dalam membentuk kursi yang disomonasi oleh bidang-bidang lengkung. Pada proses pembuatan rangka, konstruksi dan pemakaian *fitting* menjadi perhatian utama agar kemudahan dan keselamatan dalam penggunaan kursi tetap terjaga. Selain itu, fungsi kursi yang juga dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan menjadi perhatian terkait konstruksi dan pemilihan *fitting*. Dalam proses perwujudan, pertimbangan terhadap dimensi sangat diperhatikan karena akan berdampak pada posisi duduk. Berkaitan dengan aktivitas yang diakomodasi oleh kursi, dimensi yang mampu dikurangi adalah pada bagian sandaran punggung. Namun, pengurangan dimensi tersebut masih dalam batasan bahwa ketinggian sandaran masih mampu menyangga punggung. Bagian bantalan yang cukup panjang juga menjadi pertimbangan penurunan ketinggian dari sandaran punggung. Selain memperhitungkan dimensi standar, pengurangan ketinggian pada bagian sandaran punggung juga memperhitungkan bentuk burung merak pada bagian ekor.

Setelah rangka kursi terbentuk, proses selanjutnya adalah melapisi kursi dengan material kain. Pada proses ini, kursi selain berfungsi sebagai tempat duduk, juga dihadirkan nilai estetika. Perhatian pada proses ini adalah penyatuan antara warna dan konsep merak. Warna biru muda, hijau dan warna ekor burung merak dihadirkan dengan memperhatikan prinsip keselarasan. Penggunaan prinsip keselarasan sebagai prinsip desain dimaksudkan untuk menghindari kekacauan dari penggabungan elemen -elemen desain pada kursi (I. M. J. Waisnawa, 2018). Elemen-elemen yang dimaksud adalah perpaduan warna dan pola ekor burung merak. Dalam aplikasi prinsip keselarasan, pola ekor burung merak menjadi penengah antara warna biru dan warna hijau. Hal tersebut didasari oleh pola warna ekor burung merak yang didominasi oleh warna biru dan hijau yang berkilau.



Gambar 18 Proses Pembuatan Rangka Kursi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

SIMPULAN

Desain kursi yang mencerminkan perilaku penggunaannya tidak hanya diakomodasi melalui fungsi saja, namun juga dapat ditambahkan elemen-elemen estetis yang mampu meningkatkan kesan terhadap kursi tersebut. Perilaku pengguna atau civitas selain mencerminkan budaya juga berpengaruh terhadap desain. Studi yang mengambil kasus civitas dengan budaya timur tentunya tercermin dari konsep yang diaplikasikan pada furniture yang digunakan dalam hal ini kursi. Kursi tidak hanya difungsikan sebagai tempat duduk, juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan. Terkait dengan budaya timur, konsep burung merak yang dihadirkan pada desain kursi juga mencerminkan bahwa masyarakat timur memiliki keterkaitan dengan alam. Konsep burung merak tidak hanya sebagai mampu terwujud dalam sebuah kursi namun juga mampu menghadirkan nilai estetika. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari elemen-elemen desain yang didominasi oleh garis dan bidang melengkung. Keselarasan sebagai prinsip desain yang digunakan mempertimbangkan penggabungan elemen desain berupa warna dan pola ekor burung merak.

DAFTAR PUSTAKA

- Nabila, G. P. (2019). KAJIAN BUDAYA DUDUK JAWA SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL DI PANTI WREDA YOGYAKARTA. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 81–86.
- Noorwatha, I., Darmastuti, P. A., & Kerdiati, N. L. K. R. (2020). The 'Rachana Vidhi' Model as the Interior Design Methodology Based on Local Culture and the Industrial Revolution 4.0, as Aesthetics Experience Strengthening Content on Interior Design Education. *Putu Ari and Kerdiati, Ni Luh Kadek Resi, The 'Rachana Vidhi' Model as the Interior Design Methodology Based on Local Culture and the Industrial Revolution*, 4.
- Panero, J. (1979). *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Erlangga.
- Restari, S. N., & Ernis, M. P. (2019). BURUNG MERAK DALAM KARYA SENI BATIK. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(1).
- Simarmata, S. S., Syarif, E. B., & Andrianto, A. (2022). Perancangan Ulang Bar Stool Multifungsi Di Level Six Cafe & Bar. *EProceedings of Art & Design*, 9(1).
- Waisnawa, I. M. J. (2018). STUDI PRINSIP-PRINSIP DESAIN PADA INTERIOR SALON HAIR CREATOR. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 404–410.
- Waisnawa, J., & Padmanaba, C. G. R. P. (2022). HUBUNGAN RUANG TERBUKA HIJAU TERHADAP PENATAAN RUANG BALI MADYA PADA RUMAH TINGGAL. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 11(2), 56–74.